

Shalat sebagai Pilar Falsafah Islam : Pemahaman dan Praktik

Fiantika Armanda^{1*}, Halisatul Muslimah², Dian Amelia Sari³, Kurniati Kurniati⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email : ^{1*}10200123042@uin-alauddin.ac.id, ²10200123043@uin-alauddin.ac.id,

³10200123044@uin-alauddin.ac.id, ⁴kurniati@uin-alauddin.ac.id

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis: 10200123042@uin-alauddin.ac.id

Abstract : Prayer is a ritual of worship that has the most legal basis in the Qur'an that prayer is an obligation for every Muslim as a form of submission and obedience to Allah SWT. Prayer is a pillar of religion in Islam, prayer also has a certain time in carrying it out. Prayer is considered as a form that humans must surrender themselves completely to ask for guidance and help from Allah SWT. This article aims to explore the role of prayer as the main pillar and the practice of prayer in influencing the moral and ethical integrity of a Muslim in Islamic philosophy. This research uses library research methods to analyze the philosophy of prayer from the perspective of Islamic law. The research results show that there are still many individuals and groups who perform prayers only as an obligation or habit, without understanding the deeper meaning of this worship. This phenomenon shows negligence in the implementation of prayer, even though this worship should have a deep spiritual dimension. Prayer, as a means of direct connection with Allah SWT, should be the right time for a Muslim to complain, ask for forgiveness, and reflect. Apart from that, prayer also functions as a cleanser for the soul, preventing bad deeds, and bringing peace to a Muslim's heart. Therefore, it is important for Muslims to dig deeper into the meaning of prayer so that they can carry it out with full awareness and devotion.

Keywords: Prayer, Islamic, Philosophy

Abstrak : Shalat merupakan ritual ibadah yang paling banyak memiliki dasar hukum dalam Al-Qur'an bahwa shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat Muslim sebagai bentuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Shalat adalah tiang agama dalam Islam, shalat juga memiliki waktu tertentu dalam menjalankannya. Shalat dinilai sebagai bentuk bahwa manusia harus menyerahkan diri sepenuhnya untuk memohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah SWT. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran shalat sebagai pilar utama dan praktik shalat dalam mempengaruhi integritas moral dan etika seorang muslim dalam falsafah Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) untuk menganalisis falsafah ibadah shalat dalam perspektif hukum Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak individu maupun kelompok yang melaksanakan shalat hanya sebatas kewajiban atau kebiasaan, tanpa memahami makna yang lebih dalam dari ibadah tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya kelalaian dalam pelaksanaan shalat, meskipun ibadah ini seharusnya memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Shalat, sebagai sarana koneksi langsung dengan Allah SWT, seharusnya menjadi waktu yang tepat bagi seorang muslim untuk berkeluh kesah, memohon ampunan, dan merenung. Selain itu, shalat juga berfungsi sebagai pembersih jiwa, mencegah perbuatan buruk, dan membawa ketenangan bagi hati seorang muslim. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menggali lebih dalam tentang makna ibadah shalat agar dapat menjalankannya dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan.

Kata kunci: Shalat, Falsafah, Islam

1. LATAR BELAKANG

Islam secara bahasa adalah sikap tunduk, patuh, taat, dan berserah diri pada perintah dan larangan tanpa membantahnya. Menurut Syeikh Mahmud Syaltut, Islam adalah agama Allah yang menjadi penutup semua agama, yang mengajarkan tentang pokok-pokok ritual dan nilai-nilai moral-spiritual bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Menurut Syed Naquib Al-Attas, hakikat makna Islam adalah bagaimana seorang muslim mampu

meneguhkan keimanan (akidah) dan mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam (syariat) dalam perilaku kesehariannya. Salah satu rukun Islam yang harus ditaati dan dipatuhi, serta dilaksanakan dengan ketundukan dan penyerahan diri secara total adalah shalat 5 waktu sehari semalam, yaitu: subuh, zuhur, ashar, maghrib, dan isya. Shalat 5 waktu sehari semalam adalah perintah Allah Swt. yang secara khusus disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui peristiwa Isra' dan Mikraj.

Salat adalah ibadah ritual yang paling banyak disebutkan di dalam al-Qur'an. Ibadah yang pertama kali diwajibkan, serta ibadah yang proses diwajibkannya melalui komunikasi langsung Nabi Muhammad Saw. dengan Allah Swt. pada malam Isra' mi'raj. Meskipun demikian, salat yang menempati posisi teramat penting dalam agama Islam, pada proses pensyariatannya tidak mengalir begitu saja, bisa juga dikatakan tidak sesederhana yang dikira kebanyakan orang. Berbicara tentang salat, sejatinya ia merupakan suatu kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh setiap manusia yang telah berikrar tunduk dan patuh kepada Allah Swt.. Ia adalah ibadah inti nan suci yang ditransmisikan dari generasi ke generasi hingga salat menjadi sebuah identitas abadi bagi setiap umat Islam.

Dalam agama Islam, shalat sebagai ibadah yang paling disyariatkan dan diutamakan karena mempunyai posisi yang amat sangat penting dalam kehidupan seorang, terutama umat muslim dan dalam rukun islam menempati urutan kedua setelah syahadat. Pada hakikatnya, shalat merupakan perjalanan spiritual untuk berhubungan dengan Sang Pencipta yang dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Seseorang yang melaksanakan shalat pada hakekatnya ia melepaskan diri dari segala urusannya di dunia dan menyerahkan diri sepenuhnya untuk bermunajat, memohon petunjuk serta memohon pertolongan kepada Allah SWT. Pada kenyataannya banyak sekali orang Muslim yang melalaikan shalat dengan berbagai alasan tertentu. Mereka tidak mengetahui seberapa dahsyatnya manfaat shalat tersebut pada Kesehatan.

Disinilah pentingnya pemahaman keagamanya yang disertai penerapan ajarannya. Sehingga ajaran islam dipastikan akan bernilai dan bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan lingkungan sekitar. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah pokok, yaitu bagaimana peran sholat sebagai pilar utama dalam falsafah islam dan bagaimana praktik sholat yang konsisten dapat mempengaruhi integritas moral dan etika seorang Muslim sesuai dengan ajaran falsafah Islam. Penelitian ini akan menjelaskan

tentang shalat sebagai pilar falsafah Islam dalam pemahaman dan praktiknya, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang falsafah ibadah shalat dalam hukum Islam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam ini penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode library research atau penelitian studi kepustakaan. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah "pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material (data)". Tujuan dalam metode ini adalah agar mendapatkan pengetahuan baru dari ilmu pengetahuan yang telah ada sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas tentang falsafah ibadah Shalat dalam hukum Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Shalat Sebagai Pilar Utama dalam Falsafah Islam

Shalat memiliki sisi lahir dan sisi batin. Bentuk lahiriyah shalat adalah: Gerakan-gerakan dalam shalat yang diawali dengan takbiratul ikhram dan di akhiri dengan salam. Adapun bentuk batiniah shalat adalah: Ikhlas, kehadiran hati, berdzikir kepada Allah, memberi hormat kepada-Nya, bergantung kepada wujud yang abadi serta meleburkan diri dalam zat yang maha Esa dan berdiri dihadapan keagungan dan kebesaran-Nya. Shalat tidaklah semata-mata melaksanakan kewajiban yang diwajibkan oleh Allah kepada manusia saja, tetapi lebih jauh dari itu, shalat merupakan penghubung langsung seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Dengan menghadapkam hati kepada-Nya, hal ini akan mendatangkan keikhlasan dan kekhusyukan dengan meinggalkan sifat-sifat buruk yang ada dan tumbuh dalam diri manusia sehingga diperoleh rasa ketenangan dan ketentraman dalam hati manusia.

Banyak diantara kita yang mengerjakan shalat namun hanya sebatas menggururkan kewajiban atau suatu kebiasaan, tidak melakukannya secara sempurna dan istiqomah dalam melakukannya. sehingga tanpa disadari kita mengerjakan shalat tetapi lalai dalam mengerjakannya. Maksud lalai Disini ialah seseorang yang melakukan ibadah namun ia lakukan dengan perbuatan riya' dalam mengerjakan shalat tidak untuk mencari keridhaan Allah tetapi mencari pujian dan popularitas dari manusia, Kemudian sebab kecelakan

selanjutnya ialah karena mereka tidak mau menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan, padahal ia mampu menolong. Maka dalam ayat al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah Akan mengancam orang-orang yang shalat yaitu bagi orang yang melalaikan shalatnya.

Filsafat Islam merupakan hasil telaah dan analisis para filosof muslim, artinya kajian filsafat ini dilakukan oleh orang-orang Islam Selain karena faktor penggunaan bahasa, filsafat Islam jelas tak bisa dibuat semakna dengan filsafat Arab. Pertama, karena perkembangan filsafat ini berlangsung pada masa kejayaan Islam yang tidak terkait dengan dimensi "Dinasti" tertentu. Kedua, para filosof tidak seluruhnya merupakan orang Arab, Ibnu Sina adalah seorang Persia, al-Farabi bahkan adalah seorang Turki. Ketiga, intisari filsafat Islam berada di seputar wacana bagaimana para filosof Islam menafsirkan doktrin tauhid. Serta senantiasa ada ketegangan antara deskripsi Al-Qur'an tentang keesaan dan apa yang kaum Muslim kaji dari sumber-sumber Yunani. Karenanya sulit menyebutkan filsafat yang dilakukan oleh non-muslim sebagai subjek pengkaji filsafat Islam.

Fitrah manusia suka berkumpul-kumpul, beramai ramai. Semuanya ingin menjadi kepala atau pemimpin dan enggan menjadi orang bawahan. Mereka berebut menjadi kepala (ambisi). Kadang kadang sampai mempertaruhkan nyawanya untuk menjadi pemimpin. Agar jangan sampai terjadi bentrokan, maka umat islam di anjurkan shalat berjamaah. Sebab dengan jamaah itulah semua umat dilatih dapat menempatkan diri. Shalat berjamaah di kerjakan dengan harapan mendapat pahala yang lebih besar dan lebih banyak dari pada shalat munfarid (sendirian). Dan shalat berjamaah itu hukumnya "sunnah mu'akkad", yaitu sunnah yang sangat di utamakan atau sunnah yang sangat di kuatkan untuk di kerjakan.

Shalat menjadi tempat atau wadah bagi manusia untuk berlomba-lomba mengumpulkan pahala agar terhindar dari siksa neraka. Shalat dikenal sebagai tiang agama karena shalat merupakan salah satu pembeda antara orang Islam dan orang kafir. Dalam mengerjakan shalat manusia dianjurkan untuk tetap istiqomah dan meninggalkan terlebih dahulu urusan duniawinya agar tetap khusyuk dalam menghadap kepada Allah SWT.

Praktik Shalat yang Konsisten dapat Mempengaruhi Integritas Moral dan Etika Seorang Muslim Sesuai dengan Ajaran Falsafah Islam.

Dalam Falsafah Islam, shalat tidak hanya dianggap sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana yang mendalam untuk membentuk karakter moral dan etika seseorang. Etika dan moral memainkan peran yang sangat penting dalam Agama Islam. Islam

memberikan pedoman yang jelas dan tegas tentang apa yang dianggap baik dan buruk, serta mengajarkan individu untuk berperilaku dengan baik dan memiliki moral yang mulia.

Shalat merupakan ibadah yang pertama kali akan dihisab di hari kiamat, dan dengan melakukan shalat yang khusyuk juga akan mengubah pola hidup umat Islam yang selalu menjauhkan diri dan cenderung mendekatkan diri pada kemaksiatan dan kemungkarannya. Dan sebagai amal yang paling utama, shalat menentukan kehidupan umat Islam yang senantiasa menjaga waktu demi masa depan yang lebih baik. Salah satu fungsi strategis ibadah shalat adalah perwujudan dari ubudiyah yang dilandaskan pada imam yang kokoh, keikhlasan, kepasrahan, dan penghambaan secara mutlak kepada Allah SWT.

Kemaslahatan di dunia dan akhirat yaitu shalat sebagai tiang agama menunjukkan bahwa hukum Islam memiliki cita-cita mulia karena menjadikan unsur spritual sebagai bagian terpenting dari materi-materinya. Di samping itu semua, kita sebagai manusia harus memperhatikan pemeliharaan moral, sehingga tidak terjadi pelanggaran moral dan etika yang menyebabkan manusia mendapatkan sanksi hukum baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Ada beberapa cara agar praktik shalat yang konsisten dapat mempengaruhi moral dan etika seorang Muslim, yaitu sebagai berikut:

1. Shalat sebagai koneksi spiritual dengan Allah SWT

Shalat adalah pengingat konstan akan hubungan seorang Muslim dengan Allah SWT. Ketika seseorang secara rutin berkomunikasi dengan Sang Pencipta, ia menjadi lebih sadar akan peran dan tanggung jawab moral dalam kehidupan. Kesadaran ini membentuk kejujuran, keadilan, dan keikhlasan dalam tindakan sehari-hari. [Q.S. Az-Zariyat (51): 56]. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Ayat ini memiliki arti yang lebih sesuai dengan arti yang terkandung dalam kata muslim dan muttaqi, yaitu menyerah, tunduk, dan menjaga diri dari hukuman Allah SWT di hari Kiamat dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sangat penting bagi kita sebagai seorang Muslim untuk memahami dan menempatkan ibadah shalat sebagai suatu sarana menggapai tujuan penciptaan. Bagi seorang Muslim yang beriman, tidak ada pilihan yang lain bagi dirinya kecuali menerima kewajiban ibadah itu, suatu cara yang dapat membawa dirinya pada derajat kesempurnaan dan kebaikan hidup. Karena kebahagiaan itu

sumbernya datang dari Allah SWT dan hanya mungkin ditempuh dengan cara-cara Allah SWT, yakni dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya.

2. Shalat sebagai sarana pembersih diri (Tazkiyah al-Nafs)

Manusia memiliki sifat-sifat angkuh, sombong, ego, dengki, cemburu dan lain-lain. Kalau sifat tersebut sudah melekat pada diri seseorang, maka sangat sulit untuk ia mengubahnya. Shalat atau sembahyang adalah salah satu cara yang mampu mengobati penyakit-penyakit itu, justru shalat dapat mensucikan hati nurani, mengubah manusia dari perangai atau watak yang tidak baik ke sebaliknya. Shalat berfungsi sebagai latihan mental dan spiritual yang membantu individu menundukkan ego (nafsu) dan memelihara hati yang tulus. Melahirkan sikap rendah hati dan kebijaksanaan dalam membuat keputusan moral. [Q.S. Al-A'la (87): 14-15].

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى
وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Terjemahnya: “Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman) dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat.”

Shalat yang kita lakukan merupakan gambaran dari kesucian dari jiwa kita. Shalat menjadikan seorang muslim merasakan ketenangan hati, bersih jiwanya, dan seimbang jiwanya. Bagi seorang muslim, shalat dianggap selayaknya sebuah fase dimana ia dalam melakukannya menemukan ketenangan, kesenangan dan kesejukan memenuhi hatinya.

3. Shalat sebagai pencegah dari perbuatan buruk

Dalam Al-Quran, shalat disebut sebagai cara untuk menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar, serta orang yang memerintah untuk melakukan perbuatan yang keji tersebut adalah syetan. Jika seseorang masih melakukan perbuatan buruk, mungkin saja dampak dari kemungkaran itu lebih besar jika dia tidak shalat sama sekali. [QS. Al-Ankabut (29): 45].

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَنْتُمْ مَا أَوْحَى إِلَيْكَ مِنَ الْكُتُبِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya: “Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Sesungguhnya shalat, yakni yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah swt. dan Rasul-Nya, dapat mencegah yang melakukannya dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran. Dengan melaksanakan shalat, seseorang dapat mengembangkan sifat spiritual yang membuatnya terhindar dari perilaku buruk, sehingga hatinya menjadi bersih dari dosa dan pelanggaran. Bahwa shalat bukan hanya tentang kewajiban religius, tetapi juga tentang penerapan prinsip-prinsip moral dalam tindakan sehari-hari. Dengan menerapkan ajaran shalat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal integritas pribadi, etika kerja, dan hubungan interpersonal.

Shalat juga mempengaruhi etika sosial, mendorong nilai-nilai kejujuran dan keadilan, dan berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional. Shalat tidak hanya sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai alat untuk pengembangan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, shalat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai potensi perlindungan dari keburukan, meskipun hal ini tidak terjadi secara otomatis.

Menerapkan nilai-nilai dari shalat dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang sangat penting. Shalat memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan karakter dan etika individu. Praktik shalat berkontribusi pada pengembangan disiplin, tanggung jawab, dan sikap kesabaran. Saat melaksanakan shalat, terutama dalam sujud, seorang Muslim berada dalam keadaan yang paling rendah hati. Shalat menjadi sarana penghambaan diri dari manusia kepada Allah SWT untuk meminta ampun dan pertolongan semasa hidupnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Shalat memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter dan moralitas seorang Muslim. Sebagai ibadah yang diwajibkan dan diutamakan dalam Islam, shalat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan pelaksanaan yang penuh kesadaran dan kekhusyukan, shalat dapat memperbaiki akhlak, membersihkan hati dari sifat buruk, dan membentuk kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, shalat juga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan pribadi dan sosial, karena ia tidak hanya mempengaruhi hubungan spiritual seorang

Muslim dengan Allah, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan etika dan perilaku yang positif di masyarakat.

Sebagai saran, penelitian ini menyarankan untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam shalat, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Selain itu, perlu ada upaya lebih dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga shalat tidak hanya menjadi rutinitas semata, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membentuk moralitas dan karakter yang baik. Selain itu, diharapkan untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana praktik shalat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental dan kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, U. (2019). Fungsi salat dalam al-Qur'an [The function of prayer in the Qur'an]. 33.
- Annisaa, N. (2017). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tafsir al-Mishbah Q.S. al-'Ankabut ayat 45 dan relevansinya dalam pembentukan akhlakul karimah [Values of Islamic education in the interpretation of al-Mishbah Q.S. al-'Ankabut verse 45 and its relevance in character building]. Tafsir al-Mishbah, 66.
- Darma, A. M. R., Misbahuddin, & Kurniati. (2023). Konsep hukum Islam dalam mewujudkan stabilitas dan perubahan dalam masyarakat [Islamic law concepts in realizing stability and changes in society]. JPM Jurnal Pengabdian Mandiri, 2(1), 115–124. <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>
- Fauzi, M. H. (2020). Lafadz yang bermakna kekejian dalam perspektif al-Quran [Words with meanings of abomination in the perspective of the Qur'an]. MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5(2), 272–284. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.3956>
- Gholib, A. (2009). Isi menjadi tanggungjawab penulis hak cipta dilindungi undang-undang [The content is the responsibility of the author; copyright protected by law]. All rights reserved.
- Hafsah, Dr., M.A. (2016). Buku pembelajaran fiqh edisi revisi [Fiqh learning book, revised edition]. Citapustaka Media Perintis.
- Karakter, P. (2013). Dimensi aliran pemikiran Islam [Dimensions of Islamic thought currents].
- Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan terjemahnya [The Qur'an and its translation]. Pustaka Lajnah Qur'an.
- Kunci, K. (2016). Dwi Eli Tresnanti [Dwi Eli Tresnanti]. 1–104.
- Kurniawan, A., Ruslansyah, A., & Rifkal, M. (2024). Peran shalat dalam pembentukan karakter dan etika dalam kehidupan sehari-hari [The role of prayer in character and ethics

formation in everyday life]. 2247–2252.

Lubis, T., Saputri, I. D., Yuranti, L., Jannah, N., & Mualif, G. (2024). Gudang jurnal multidisiplin ilmu psikologi dalam pendidikan [Warehouse of multidisciplinary psychology journals in education], 2, 275–278.

NNPA. (2007). Studi ayat-ayat tentang shalat dalam al-Qur'an al-'Ankabut ayat 45 [Study of verses about prayer in the Qur'an, al-'Ankabut verse 45], 34–45.

Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika [Islamic religious education as a pillar of moral and ethical formation]. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>

Sazali. (2016). Signifikansi ibadah sholat dalam pembentukan kesehatan jasmani dan rohani [The significance of prayer in the formation of physical and spiritual health]. *Ilmu dan Budaya*, 40(52), 5899–5900.

Setiawan, I. (2020). Upaya guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat dhuhur berjamaah siswa: Studi deskripsi di SMA Satya Dharma Kecamatan Balung Kabupaten Jember [Efforts of PAI teachers in instilling the habit of performing congregational dhuhr prayer in students: A descriptive study at SMA Satya Dharma, Balung Subdistrict, Jember Regency]. *Al Ashr*, 5(1), 45–66.

Shalat, K. (2007). Keajaiban shalat menurut ilmu kesehatan Cina [The miracle of prayer according to Chinese health science], 1–15.

Sunardi. (2016). Falsafah ibadah [The philosophy of worship], May, 1–174.

Umri, A. M. (2020). Shalat sebagai sarana pemecah masalah kesehatan mental (psikologis) [Prayer as a tool for solving mental health problems (psychological)]. *Spiritualita*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2688>

Utama, A. M. T. (2022). 9, 2, 356–363.

Zakaria, I. B. (2015). Falsafah ibadat dan hubungan manusia-Tuhan [The philosophy of worship and the relationship between humans and God]. *Substantia*, 16(2), 149–156.